

Kajian Linguistik Ayat-Ayat *Ishraf* Dalam al-Qur'an

Silvinatin Al Masithoh
Fahmul Hikam Al Ghifari
Sekolah Tinggi Agama Islam Al Akbar Surabaya, Indonesia
E-mail: silvinamasithoh@gmail.com
fahmul.hikam@gmail.com

Abstrak: *Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang hingga kini terjaga kemurniannya. Salah satu letak kemu'jizatan al-Qur'an yakni terdapat pada keindahan bahasanya baik dari segi ma'nanya maupun kata-katanya. Bahkan keindahan ini tidak dapat ditandingi oleh orang-orang Quraisy yang memang pakar dalam bidang puisi dan oleh bahasa. Pada penelitian ini membahas tentang bentuk kata dari penyebutan kata "berlebihan atau Israf" yang terdapat dalam al-Qur'an. Artikel ini menyajikan kajian linguistik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan israf dalam teks-teks keagamaan, dengan fokus utama pada Al-Qur'an. Israf, dalam konteks ini, merujuk pada konsep pemborosan atau penggunaan sumber daya secara berlebihan. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam ayat-ayat yang menyinggung topik israf dan bagaimana makna tersebut dikonstruksi serta diterjemahkan dalam konteks teks. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semantik dan sintaksis, dengan pendekatan hermeneutik untuk memahami konotasi dan implikasi sosial dari ayat-ayat tersebut. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam ayat-ayat tentang israf tidak hanya menekankan larangan terhadap pemborosan, tetapi juga mengandung dimensi moral dan sosial yang mendalam. Artikel ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana teks keagamaan menggunakan bahasa untuk mengatur perilaku ekonomi dan sosial umat serta memberikan wawasan tentang dampak linguistik terhadap interpretasi ajaran agama*

Keyword: Israf, Linguistik, Al-Qur'an, Pemborosan.

Pendahuluan

Al-Quran, merupakan sumber utama yang dijadikan pedoman oleh kaum muslim dalam menjalani kehidupan, tidak hanya mengandung petunjuk kehidupan spiritual dan moral, tetapi juga merupakan sebuah karya sastra yang luar biasa. Keindahan bahasa Al-Quran terletak pada penggunaannya yang penuh dengan variasi gaya dan struktur linguistik yang memikat. Salah satu aspek yang menarik

untuk dipelajari adalah penggunaan ayat-ayat israf, di mana Al-Quran menggunakan gaya bahasa yang berlebihan untuk menyoroti keagungan dan keajaiban penciptaan Allah.

Ayat-ayat israf ini tidak hanya mencerminkan kehebatan sastra Arab-Islam pada zamannya, tetapi juga menawarkan pandangan mendalam tentang bagaimana Al-Quran mengomunikasikan pesan-pesan ilahi kepada pembaca. Kajian linguistik terhadap ayat-ayat israf ini tidak hanya membuka pintu pemahaman terhadap penggunaan bahasa yang kaya dalam konteks religius, tetapi juga memberikan wawasan tentang kecerdasan dalam pilihan kata-kata dan struktur kalimat yang digunakan untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu. (Umi Rosyidah, 2022).

Dalam artikel ini, kami akan mengeksplorasi berbagai aspek kajian linguistik terhadap ayat-ayat israf dalam Al-Quran. Kami akan menganalisis bagaimana penggunaan israf ini tidak hanya menghasilkan efek estetika yang memukau, tetapi juga mendalami pemahaman kita terhadap makna-makna spiritual dan moral yang ingin disampaikan. Melalui pendekatan ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman lebih dalam terhadap keindahan bahasa Al-Quran serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya untuk umat Islam dan dunia akademis secara luas.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Ini melibatkan membaca berbagai literatur keagamaan, seperti buku dan artikel ilmiah, dan mengumpulkan informasi tambahan yang relevan dengan subjek penelitian. Data yang diperoleh, baik dari sumber manual maupun dari informasi online, akan dianalisis dan diperiksa secara menyeluruh. Setelah itu, data tersebut akan disajikan secara deskriptif sesuai dengan topik yang dibahas. Peneliti kemudian akan membuat kesimpulan berdasarkan temuan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan.

Pengertian Israf

Dalam bahasa Arab kata *Israf* bermakna berlebih-lebihan. kata *Israf* yang mengandung arti "berlebih-lebihan atau melampaui batas" yang berasal dari akar kata (سرف-يسرف-اسراف) yang berarti "berlebih-lebihan atau melampaui batas", juga dapat dimaknai dengan arti menghamburkan-hamburkan dalam mengeluarkan sesuatu sehingga

berakibat pada pemborosan. Secara bahasa: *israf* merupakan perilaku yang melebihi batas dari sebuah ketentuan. Seharusnya suatu perilaku tersebut dapat dilakukan secara sederhana namun, ditambah-tambahi sehingga menimbulkan sebuah kesia-siaan sehingga menjadi tidak menimbulkan madlarat.

Menurut Tafsir Qurthubhi Lafazh ini secara bahasa dimaknai kesalahan. Yakni diceritakan dalam kitabnya, seorang Arab ingin menemui suatu kaum, namun dia salah. Kata الغلوا (berlebihan, melampaui batas, ceroboh, gegabah) lawan dari (التقصير) (teledor, lalai). Al-Ghuluww adalah sikap ceroboh, gegabah, dan melampaui batas. Dirwayatkan dari Mu'ariyah bin Abu Sufyan bahwa dia pernah ditanya tentang firman Allah SWT, maka dia menjawab, "Sikap berlebih-lebihan yang dimaksud adalah lalai dalam memenuhi hak Allah". Berdasarkan hal ini, maka menyedekahkan seluruh harta dan tidak mengeluarkan hak orang-orang miskin termasuk dalam hukum berlebih-lebihan. Sedangkan sikap adil tidak demikian. Yaitu, bersedekah dan menyisakan sisa, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, As-Suddi berkata "lafadz تَسْرِفُوا وَلَا تَسْرِفُوا" artinya jangan kalian berikan harta kalian lalu kalian menjadi fakir".¹ (Qurthubi, 2007).

Ayat-ayat *Ishraf* dalam al-Qur'an

1. Surat Al-An'am Ayat 141

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَعُغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ
مُتَشَابِهًا وَعُغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS: Al-An'am [6]: 141)

¹ Imam Al Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi, Jilid 7*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 45

ولا تُسْرِفُوا artinya janganlah berlebihan. Berlebihan ini menunjukkan kepada larangan agar tidak mengeluarkan zakat secara berlebihan sehingga tidak tersisa sedikitpun baik untuk dirinya dan keluarganya. (Zuhaili, 2016)² الْمُسْرِفِينَ memiliki arti orang-orang yang berlebihan. Orang-orang yang melampaui batas yang diberikan kepada mereka. Diriwayatkan oleh ath-Thabari juga dari Ibnu Juraij dia berkata, "Ayat ini turun mengenai Tsabit bin Qais bin Syammas, dia memanen kurma lalu berkata, "Tidak seorang pun yang datang kepadaku pada hari ini, kecuali aku beri dia makan.' Lalu, dia memberi makan orang-orang sampai sore dan tidak tersisa baginya satu buah pun". Kemudian turun ayat وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Ayat di atas memberikan penjelasan kepada kita agar tidak berlebihan dalam bersedekah. Baik bersedekah dalam bentuk hartanya ataupun tanamannya. Perilaku memberi hingga diluar batas kewajaran dalam segala hal, baik dalam membelanjakan harta, bersedekah, atau dalam hal lainnya dapat merugikan diri sendiri dan keluarga. Jadi, yang lebih utama adalah melihat dan memaknai sikap berlebih-lebihan dalam konteks makan. Yakni, silakan memakan dan mengkonsumsi hasil tanaman itu, tetapi janganlah berlebih-lebihan karena hal itu memiliki pengaruh buruk pada akal dan tubuh. Allah melarang kaum Muslimin dari sikap berlebih-lebihan dalam makan, seperti yang dijelaskan dalam ayat tersebut (al-Khalidi, 2017)³

Memberikan pertolongan kepada sesama memang diperbolehkan namun, harus tetap pada batasnya. Allah melarang untuk berlebih-lebihan dalam segala hal. Makna yang tepat ialah bahwa berlebih-lebih dalam segala sesuatu apakah itu baik atau tidak adalah perbuatan yang tidak tepat, baik dalam makanan maupun bersedekah. Ini disebabkan karena setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menyisihkan sebagian dari hartanya untuk dirinya sendiri, keluarganya, kerabat, dan anak-anaknya. Bahkan jika seseorang tidak memiliki anak, dia sebaiknya menabung sebagian dari uangnya. Dengan cara ini, dia akan mempersiapkan kebutuhan di masa depannya dan tidak menjadi beban bagi orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memboroskan hartanya, meskipun digunakan untuk tujuan baik, sebaiknya dihindari.

² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 362

³ Salah Abdul Fattah al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Kasir, Jilid 3*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), h. 323.

(Abdul Basith, 2021)⁴ Dengan begitu, ia berarti telah berinfak untuk kebutuhan masa depannya agar dia tidak menjadi beban bagi orang lain.

2. Surat Al-Mai'dah Ayat 77

فَلْيَأْهَلِ الْكُتُبِ لَا تَعْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرِ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا
كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dabulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus." (QS. Al-Mai'dah [5] :77)

فَلْيَأْهَلِ الْكُتُبِ لَا تَعْلُوا janganlah kamu berlebih-lebihan atau melampaui batas. Kata العلو (berlebihan, melampaui batas, ceroboh, gegabah) lawan dari (التقصير) (teledor, lalai). *Al-Ghuluw* adalah sikap ceroboh, gegabah, dan melampaui batas. Kata لَا تَعْلُوا sama dengan surat An-Nissa' ayat 171 yang berarti Janganlah kamu melampaui batas.

Dalam tafsir Ibnu Kasir dijelaskan, berlebihan yang dimaksud adalah sikap berlebihan dalam menghormati seorang pemimpin sehingga menyanjungnya melebihi batas sehingga mengeluarkannya dari kedudukan yang sesungguhnya. Seperti halnya yang dilakukan kepada Al-Masih. Seorang Nabi yang dianggap sebagai Tuhan. Sebaliknya perilaku dalam menghormati seorang pemimpin dalam batas kewajaran saja. Dalam bentuk mentaati setiap peraturan yang telah dibuat oleh para pemimpin. Karena bagaimanapun mereka juga seorang manusia biasa sama halnya dengan diri kita (Danisha, 2023)⁵ Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya untuk menyampaikan pesan kepada Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani). Katakanlah, wahai Muhammad, kepada mereka: "Wahai Ahlul Kitab,

⁴ Abdul Basid, Nur Faizin, *Jurnal Reinterpretasi Ayat-Ayat Abkam Tentang Zakat (Analisa Terhadap Qs al-baqarah ayat 110, al-Taubah ayat 60 dan al-An'am ayat 141)*, Jurnal Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan, Vol. 06 No. 1 Mei, Tahun 2021, h. 18

⁵ Danisha, *Konsep Sikap Keseimbangan Dalam Beragama Menurut Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Terhadap Surah Al-Maidah Ayat 77 dan Al-Hajj Ayat 78 Dalam tafsir Al-Qur'an Al-Azhim)*, Jurnal Anwarul: Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Vol. 0, Nomor 4, 2023, h. 745

darinya dan tidak pula mengurangkan, dan ini yang membuat sesuatu itu bisa berkelanjutan dan terus-menerus.⁷

Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam surat al-Isra' ayat 27 dan 29

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Sikap berfoya-foya adalah sebab dari krisis harta seseorang dan harta umat, "Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya." (QS. al-Israa' [18]: 29)

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal." (QS. al-Israa' [18]: 29)

Meninggalkan sikap berlebihan (berfoya-foya) dan sikap kikir. Hal ini adalah landasan dasar ekonomi dan landasan infak dalam Islam. Dalam ajaran Islam diajarkan bagaimana menjadikan hidup menjadi lebih sederhana. Memperbanyak bersyukur sehingga merasa cukup terhadap nikmat yang telah diberikan untuknya. Tidak selalu memandang ke atas agar tidak merasa berkecil hati. Menjalankan kehidupan sederhana agar tidak merasa kecewa dikemudian hari. Karena gaya hidup berlebihan hanya akan bahagia di dunia saja, selain itu gaya hidup yang berlebihan akan menjadikan hidup tidak tenang. Maka, sebagai muslim yang baik hiduplah dengan sederhana. Yakni meninggalkan gaya hidup yang boros, namun tidak juga menjadikan bersikap kikir dan pelit terhadap diri sendiri.⁸ (Sabrina, 2023)

⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Jilid 10*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 128.

⁸ Humaeroh Najhatus Sabrina, *Hakikat Gaya Hidup Minimalis Studi Living Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 67*, Jurnal JAHE: Jurnal Ayat dan Hadis Ekonomi, Volume I, Nomor 3, Juli-September, 2023, h. 103

4. Surat Taha Ayat 127

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى

Demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya pada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh, azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal. (QS. Surat Thaha [20] :127)

Orang yang melampaui batas. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang melampaui batas, yaitu seperti Kami memberikan balasan kepada mereka yang menjauh dari Al-Qur'an, mengabaikan serta tidak merenungkan ciptaan-ciptaan Allah, dan melampaui batas dalam kemaksiatan. "Dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya" berarti tidak membenarkan ayat-ayat tersebut. "Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat" berarti azab tersebut lebih berat dibandingkan dengan kehidupan yang sempit dan azab kubur. "Dan lebih kekal" berarti azab itu lebih abadi dan tidak akan pernah berhenti atau berakhir.⁹

5. Surat Az-Zumar- Ayat 53

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya.) Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Zumar [39]: 53)

قُلْ يَا الَّذِينَ أَسْرَفُوا artinya yang melampaui batas. Dalam Firman ini قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا, Allah SWT berdialog langsung dan bertanya kepada hamba-Nya. Penyandaran hamba kepada Allah SWT adalah bentuk penghormatan. Pergantian dari bentuk orang kedua التكلّم kepada

⁹ Imam Al Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi, Jilid 11*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 689

bentuk orang ketiga الغيبة yaitu pada kata اسرقوا seharusnya تسرقوا. (Zuhaili, 2016)¹⁰

Ibnu Juraij meriwayatkan, dari Atha` dari Ibnu Abbas RA, mendengar percakapan diantara Washyi dengan Rasulullah yang mengatakan Washyi telah melakukan penuh kemaksiatan hingga apakah Allah menerima taubatku ? Hingga Nabi menunjukkan ayat yang turun QS. Al-Furqan-68 dan An-Nissa'-48. Wahsyi berkata, "Mungkin saya termasuk orang tidak dikehendaki. Saya akan tetap di sini, hingga Allah menurunkan surat al-Zumar ini. (Qurthubi, 2007)¹¹

Pada hakekatnya, Allah memiliki sifat penyayang terhadap seluruh hambaNya. Selalu menerima taubat bagi mereka yang benar-benar melakukannya dengan tulus. Sehingga Allah memberikan larangan agar tidak berputus asa terhadap rahmat Allah. kasih sayang Allah tak pernah terbatas dan untuk siapapun. Maka dari itu, manusia hendaknya tidak sampai melebihi batasan dari apa yang telah ditetapkan oleh Allah. Karena Allah melarang bagi hambaNya untuk melebihi batas. (Ramadhan, 2023)¹²

6. Surat Yasin Ayat 19

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قَالُوا طَائِفُكُمْ مَعَكُمْ أَيْنَ دُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Mereka (para rasul) berkata, "Kemalangan kamu itu (akibat perbuatan) kamu sendiri. Apakah karena kamu diberi peringatan, (lalu kamu menjadi malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas." (QS.Yāsīn [36]:19)

قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ Artinya, wahai kaum yang melampaui batas, sebenarnya kalian adalah orang-orang yang sangat melampaui batas dan keterlaluhan dalam kesyirikan serta penentangan terhadap kebenaran. Para utusan tersebut menjelaskan kepada penduduk negeri itu,

¹⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 12, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 293

¹¹ Imam Al Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 15, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 642

¹² Frezzi Ramadhan Syah dan Habibie Ramadhan, *Besarnya Rahmat Allah swt Dalam QS. AzZumar (39): 53*, Student Research Jurnal, Vol. 1, No. 4 Agustus, 2023, h. 33

"Kesialan dan kemalangan yang kalian alami adalah akibat dari perbuatan kalian sendiri, berasal dari kekafiran dan kepalsuan yang kalian anut, bukan dari kami. Apakah karena kami mengingatkan dan menasihati kalian, memperingatkan kalian untuk hanya menyembah Allah SWT dan memurnikan ibadah hanya kepada-Nya, kalian malah menuduh kami sebagai penyebab kesialan dan kemalangan yang menimpa kalian, serta mengancam dan mengintimidasi kami? Faktanya, kalian adalah orang-orang yang sangat melampaui batas, sangat keterlaluan dalam menentang kebenaran, serta keras kepala, sombong, dan arogan dalam kesesatan yang kalian pilih."

"Sikap tersebut mirip dengan sikap kaum Fir'aun, seperti yang dijelaskan dalam ayat "Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui." (al-A'raaf: 131) juga, mirip seperti sikap kaum Nabi Shalih, seperti yang dijelaskan dalam ayat "Mereka menjawab, "Kami mendapat Nasib yang malang disebabkan oleh kamu dan orang-orang yang bersamamu." Dia (Shalih) berkata, "Nasibmu ada pada Allah (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu adalah kaum yang sedang diuji."" (an-Naml: 47)¹³

7. Surat al-A'raf ayat 31

يٰۤاٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Qs.Al-A'raf [7]:31)

وَالْمُسْرِفِيْنَ artinya tetapi jangan berlebih-lebihan sedangkan orang-orang yang berlebih-lebihan. Sebagian orang salaf berkata, 'Allah mengumpulkan semua ilmu kedokteran dalam setengah ayat, وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا disebutkan bahwa khalifah ar-Rasyid mempunyai dokter Kristen yang cerdas. Dia berkata kepada Ali bin al-Husein. Dalam

¹³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Jilid 11*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 627

kitabmu tidak ada ilmu kedokteran sama sekali. Ilmu ada dua, yaitu ilmu agama dan ilmu badan. Lalu, Ali berkata kepadanya, 'Allah telah mengumpulkan semua ilmu kedokteran dalam setengah ayat dari kitab kami.' Dokter itu berkata kepadanya, 'Apa itu?' Ali berkata, "Yaitu firman Allah SWT *وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا*". Dokter Kristen berkata, "Tidak ada keterangan sama sekali dari Rasulmu tentang kedokteran". Ali berkata, "Rasulullah saw. mengumpulkan dalam masalah kedokteran dalam beberapa katayang singkat". Dokter itu berkata, 'Apa itu?'. Ali menjawab, "Tidaklah anak Adam memenuhi wadah lebih jelek daripada perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suapan yang bisa menegakkan tulang rusuknya". Dokter Kristen itu berkata, "Kitabmu maupun Nabimu tidak menyisakan kedokteran kepada jalinus."¹⁴ Imam Bukhari berkata, "Ibnu Abbas berkata, 'Makanlah apa yang kamu inginkan dan pakailah apa yang kamu inginkan selama kamu tidak iatuh dalam dua kesalahan: berlebih-lebihan dan sombong.'"

Israf (berlebihan) berarti melewati batas dalam segala hal. Allah SWT lebih menyukai kita untuk mematuhi peraturan-Nya dengan mengikuti apa yang diizinkan dan menghindari apa yang dilarang, karena itulah bentuk keadilan yang diperintahkan. Oleh karena itu, kita harus menghindari sikap berlebihan dalam aktivitas seperti makan, minum, atau pengeluaran materiil, sehingga anggaran belanja tidak melampaui pendapatan. Selain itu, dari sudut pandang syar'i, kita dilarang mengonsumsi makanan yang diharamkan oleh Allah, seperti bangkai, darah, daging babi, binatang yang tidak disembelih atas nama Allah, dan khamr, kecuali dalam keadaan darurat. Kita juga tidak diperkenankan menggunakan wadah dari emas dan perak, atau mengenakan sutra asli serta berpakaian seperti lawan jenis. Dengan demikian, perbuatan orang-orang yang kikir, sombong, dan berlebihan adalah haram dan tidak diperbolehkan dalam syariat. (Pertiwi, 2015)¹⁵

Fenomena *Israf* dalam kehidupan sehari-hari

Israf merupakan banyak maksud diantaranya berlebihan dalam hal makan bahwa sesungguhnya jika banyak makan akan menyebabkan

¹⁴ Imam Al Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 7, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 792

¹⁵ Nur Fitri Hana Pertiwi, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surat Al-A'raf Ayat 31-33*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan, 2015, h. 45

banyak penyakit, mengakibatkan naik berat badan yang menimbulkan efek menjadi malas, malas berolahraga, beribadah dan lain sebagainya. Terlebih di zaman sekarang yang semuanya serba instan dan cepat. Pemesanan makanan yang semakin mudah menjadikan manusia enggan untuk berjalan keluar rumah. Berbagai macam makanan membuat manusia tidak lagi mengontrol apa saja makanan yang dikonsumsi sehingga menimbulkan berbagai macam penyakit. Seperti halnya makanan dengan tinggi purin yang akhirnya menjadikan kadar asam urat menjadi tinggi. (Veronica Flaurensia Magdalena Kussoy, 2019)¹⁶

Terdapat lagi berlebihan atau berfoya-foya dalam hal penampilan, merasa tidak puas dengan apa yang sudah kita miliki sehingga selalu membeli yang terbaru. Hal ini menunjukkan perilaku konsumen pada diri seseorang. Perilaku konsumen dipengaruhi oleh rasa ingin memiliki yang tinggi selain itu rasa ini dipengaruhi oleh kehidupan sosial dari sekitarnya. Sifat ingin diakui oleh orang lain dengan menunjukkan apa yang dimilikinya. Hal ini menyebabkan kebutuhan yang tidak begitu penting dijadikan menjadi penting sehingga pengeluaran menjadi lebih banyak. Akibatnya pengeluarannya lebih besar dari pemasukannya. Jika terjadi dalam waktu yang panjang tidak menutup kemungkinan akan terjadi kekacauan dalam keuangan pribadinya, terlebih jika dia sudah memiliki keluarga. (Wigati, 2011)¹⁷

Menjadikan sifat Qanaah adalah hal yang wajib kita lakukan agar terhindar dari sifat berlebihan. Dengan merasa cukup merupakan cara penyelamat untuk melawan *Israf*. Setiap yang kita lakukan akan penuh pertanggung jawaban, jadi ingatlah dengan merasa cukup apa yang kita punyai merupakan bentuk salah satu pertanggung jawaban dan keselamatan dunia akhirat. Ingat pepatah mengatakan, jika banyak makan maka iringi dengan puasa, jika banyak tidur iringilah dengan perbanyak sholat malam, jika banyak tertawa maka perbanyak berdzikirlah. Menyeimbangkan hidup merupakan cermin Kesehatan jiwa raga kita. Sebab dengan cara itulah hidup kita akan sehat, ringan dan selalu ingat dengan Allah SWT.

Sedikit catatan mengenai 'merasa cukup' (qana'ah), dalam ajaran Islam sikap ini mirip dengan konsep 'berhemat'. Dalam ilmu ekonomi,

¹⁶ Veronica Flaurensia Magdalena Kussoy, Rina Kundre dan Ferdinand Wowling, *Kebiasaan Makan Makanan Tinggi Purin Dengan Kadar Asam Urat di Puskesmas*, Jurnal Keperawatan (J-Kp), Volume 7 Nomor 2, November, 2019, h. 5

¹⁷ Sri Wigati, *Perilaku Konsumtif Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal Hukum Bisnis, Vo. 01, No. 01, Juni, 2011, h. 24

berhemat didefinisikan sebagai produktivitas yang sesuai dengan kebiasaan penggunaan dan penggunaan yang tidak melebihi hasil produksi. Sayyidina Ali berkata, "Barangsiapa yang hanya memakan apa yang dimilikinya, memakai pakaian yang dimilikinya, dan membeli hanya apa yang sesuai dengan kemampuannya, maka ia adalah orang yang qana'ah."

Catatan Akhir

Dapat kita pahami dari keterangan di atas menjelaskan tentang kata-kata dalam al-Qur'an yang memiliki makna berlebihan. Perbedaan kata dalam al-Qur'an ini, menunjukkan tentang kemu'jizatan al-Qur'an. Meskipun memiliki kesamaan makna, namun terdapat perbedaan arti yang dituju. Diantaranya, penggunaan dari kata *israf* atau *musrif* yang bermakna berlebihan baik dari segi berperilaku, makanan, berpakaian maupun bersedekah. Selain *Israf*, terdapat kata *ghulw* yang bermakna berlebihan dalam menghormati kedudukan seseorang.

Bagaimanapun bentuknya, berlebihan memang tidak dianjurkan dalam al-Qur'an. Karena berlebihan akan menimbulkan sesuatu yang tidak baik. Diantaranya, Pertama, sikap berlebihan dapat menyebabkan tersebarnya kefasikan atau kedurhakaan di masyarakat. Dalam Al-Qur'an, disebutkan tentang mutrifin (orang-orang yang hidup bermewah-mewahan), yang dampaknya adalah kedurhakaan. Kedua, sikap ekstrem akan mengakibatkan kehinaan baik di dunia maupun di akhirat. Sayyidina Ali Bin Abi Thalib berkata, "Orang yang boros dan berlebihan tidak akan merasakan kebahagiaan." Beliau juga menambahkan, "Terhinalah orang yang serakah dan mulialah orang yang merasa cukup (qana'ah)."

Berdasarkan pengertian tersebut, seseorang yang sama sekali tidak terpengaruh oleh urusan dunia, meskipun ia kaya dan memiliki banyak harta, termasuk dalam kategori qana'ah. Sebaliknya, jika seseorang memboroskan dan berfoya-foya dalam hidupnya, meskipun ia memperhatikan halal dan haram dalam pengeluaran hartanya, ia tetap dianggap sebagai pemboros. Sedangkan orang yang membelanjakan atau menghambur-hamburkan harta yang haram dan tidak pantas, termasuk dalam kategori mutrif (orang yang bermewah-mewahan) dan mubadzdzir (orang yang boros).

Selain itu, sikap berlebihan juga sering terlihat dalam praktik beragama. Ada orang yang dalam menjalankan agama menunjukkan sikap ekstrem, di mana hal-hal yang sebenarnya sunnah dapat menyebabkan perselisihan, dan perbedaan dalam cara berpakaian

dijadikan ukuran perbedaan. Dalam ajaran agama, memilih mazhab adalah hak masing-masing, tetapi menjaga persaudaraan adalah kewajiban. Rosyidah, U., & Mas'Udah, L. (2022). LARANGAN BERLEBIH-LEBIHAN DALAM AL-QUR'AN. *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 2(1), 138-162.

Daftar Rujukan

- Abdul Basith, N. F. (2021). Reintepretasi Ayat-Ayat Ahkam Tentang Zakat (Analisa terhadap Qs. Al-Baqarah ayat 110, Al-Taubah ayat 60, al-An'am ayat 141). *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 18.
- al-Khalidi, D. S. (2017). In *Mudab Tafsir Ibnu Kasir* (p. 323). Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Danisha. (2023). Konsep Keseimbangan Dalam Beragama Menurut Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Terhadap Surah al-Maidah ayat 77 dan al-Hajj dalam Tafsir al-Qur'an al-Azhim). *Anwarul*, 745.
- Pertiwi, N. F. (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surat Al'Araf Ayat 31-33*. Sumatera Utara: IAIN Padangsidimpuan.
- Qurthubi, I. A. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ramadhan, F. R. (2023). Besarnya Rahmat Allah swt dalam QS AzZumar (39): 53. *Student Research Jurnal*, 33.
- Sabrina, H. N. (2023). Hakikat Gaya Hidup Minimalis Studi Living Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 67. *JAHE: Jurnal Ayat dan Hadis Ekonomi*, 103.
- Sabrina, H. N. (2023). Hakikat Gaya Hidup Minimalis S'Tudi Living Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 67. *JAHE: Jurnal Ayat dan Hadis Ekonomi*, 103.
- Umi Rosyidah, L. M. (2022). Larangan Berlebih-lebihan dalam al-Qur'an. *Jadid (Journal Of Qur'anic Studies and Islamic Communication)*, 138-162.
- Veronica Flaurensia Magdalena Kussoy, R. K. (2019). Kebiasaan Makan Makanan Tinggi Purin Dengan Kadar Asam Urat Di Puskesmas. *Jurnal Keperawatan (J-Kp)*, 5.
- Wigati, S. (2011). Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 24.
- Zuhaili, P. D. (2016). *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani